



Penguatan Masyarakat Terhadap Budaya Maritim Perbatasan Di Kecamatan Belakang Padang Batam

Anastasia Wiwik Swastiwi¹, Ardi Putra², Ella Afnira³, Tri Samnuzulsari⁴, Robby Kurniawan⁵, Stevy Indah Pratama⁶, Dhea Amanda⁷, Ratih Rahmawaty⁸

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UMRAH ^{1,2,3,4,5,6,7}

Corresponding Author: ardiputra@umrah.ac.id

Info Artikel

Article History;

Submitted: 07 08 2023

Accepted: 04 08 2024

Published: 04 08 2024

Kata Kunci;

Penguatan Masyarakat;
Budaya Maritim;
Perbatasan

Keyword;

Community
Strengthening ; Matitime
Culture; Border

Abstrak:

Belakang Padang merupakan salah satu kawasan perbatasan. Sebagai kawasan perbatasan negara tentu memiliki aspek penting dalam geopolitik. Masyarakat Kecamatan Belakang Padang merupakan masyarakat Melayu. Budaya Melayu yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Belakang Padang ini masih sangat kental secara turun-temurun dan masih dilakukan dalam kehidupan mereka sehari, baik dari bahasa, kebiasaan masyarakat, makanan, adat istiadat, permainan tradisional seperti gasing dan lain sebagainya. Dengan demikian kawasan Belakang Padang memiliki potensi budaya yang bisa mendukung terwujudnya kawasan ini sebagai kawasan budaya yang memiliki jatidiri dan identitas. Namun demikian, masih diperlukan perhatian semua pihak dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi budaya yang nyaris terabaikan karena arus globalisasi terutama oleh generasi muda,. Hal ini perlu dilakukan untuk menguatkan jatidiri dan identitas budaya di kawasan ini. Salah satunya adalah melalui kegiatan pengabdian masyarakat terutama kepada generasi muda terhadap penguatan budaya maritim perbatasan di Belakang Padang melalui bentuk sosialisasi *culture experience* dan *culture knowledge*

Abstract:

Rear Padang is one of the border areas. As a border region, it certainly has an important aspect in geopolitics. The people of Rear Padang District are Malay people. The Malay culture that is adhered to by the people of Rear Padang District is still very strong from generation to generation and is still carried out in their daily lives, both from language, community habits, food, customs, traditional games such as tops and so on. Thus the Rear Padang area has cultural potential that can support the realization of this area as a cultural area that has identity and identity. However, the attention of all parties is still needed in developing and optimizing the cultural potential which has been almost neglected due to globalization, especially by the younger generation. This needs to be done to strengthen identity and cultural identity in this region. One of them is through community service activities, especially for the younger generation to strengthen the maritime border culture behind Padang through the form of socialization of culture experience and culture knowledge

PENDAHULUAN

Belakang Padang merupakan kecamatan pertama dan tertua dalam jajaran pemerintah Kota Batam, sekaligus sebagai Ibu Kota Kecamatan Batam pada saat pemerintahan Kabupaten Kepulauan Riau, historis tersebut hampir saja dilupakan akibat pesatnya pembangunan Kota Batam dalam kesiapan menghadapi era globalisasi. Belakang Padang salah satu dari 12 (dua belas) Kecamatan (Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 2 tahun 2005 tentang Pemekaran, Perubahan dan Pembentukan Kecamatan dan Kelurahan dalam Daerah Kota Batam) yang berada di daerah hinterland, dalam arti juga sebagai kecamatan penyangga bagi pembangunan Pemerintah Kota Batam.

Kecamatan Belakang Padang memiliki potensi permasalahan yang sangat rawan mengingat letaknya di wilayah perbatasan seperti hilangnya pulau dari gugusan kepulauan NKRI, konflik wilayah perbatasan dengan negara tetangga, pengerukan pasir pada pulau-pulau kecil, hingga masalah kriminalitas oleh kapal-kapal yang melewati wilayah jalur pelayaran internasional (Rahayu & Junior, 2021). Kecamatan ini menjadi wilayah hinterland di Kota Batam, namun memiliki peran yang sangat penting bagi keutuhan dan perkembangan Kota Batam bahkan juga di Kepulauan Riau. Hal tersebut dapat terlihat jelas pada letak administratif Kecamatan Belakang Padang, dimana kecamatan ini terletak di paling depan dan menghadap langsung ke wilayah Singapura, sehingga perkembangannya juga dapat menjadi cerminan mengenai bangsa Indonesia khususnya Kota Batam (Chairunnisa et al., 2019).

Nilai historis dan budayanya dapat menjadi potensi pengembangan Kecamatan Belakang Padang sebagai wilayah perbatasan (Di et al., 2022). Salah satu unsur budaya yang bisa dikembangkan sekaligus diperkuat keberadaannya adalah permainan gasing. Pada 2021 lalu, gasing ditetapkan sebagai Warisan Budaya tak Benda (WBTB) nasional yang berasal dari Kota Batam, Kepulauan Riau. Setiap wisatawan yang datang berkunjung ke Pulau Belakang Padang selalu berkunjung ke gelanggang gasing yang bernama “Datuk Setia Amanah”, wisatawan mancanegara, sangat antusias untuk melihat dan mencoba permainan yang membutuhkan keahlian ini. Selain permainan gasing, Kecamatan Belakang Padang juga memiliki unsur budaya lainnya seperti Dzikir Barat, atraksi Pencak Silat dan Kompang.



Gambar 1 Permainan Gasing dari Bumi Nusantara

Sumber : <https://mediaindonesia.com/infografis/545736/mengenal-permainan-gasing-dari-bumi-nusantara>

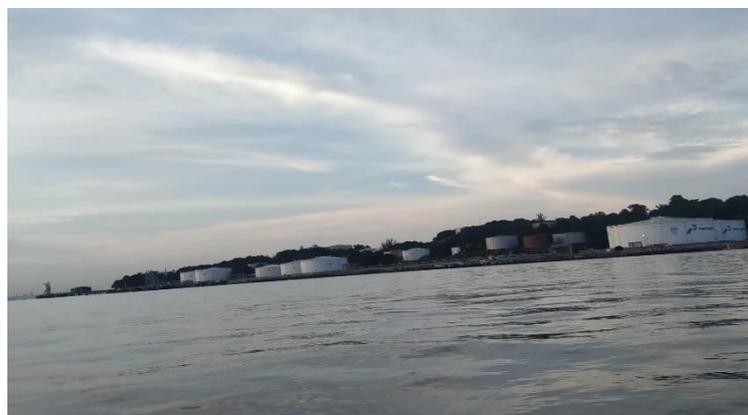
Hal ini sangat relevan dengan RIPP Ketua Tim Pengusul yang konsentrasi pada dinamika budaya maritim perbatasan dan mengampu mata kuliah Globalisasi dan Media; Masyarakat dan Identitas global; Tamadun dan Tunjuk Ajar Melayu. Pada Roadmap Pengabdian Kepada Masyarakat berkonsentrasi pada penguatan masyarakat terhadap warisan budaya Melayu.

METODE

Metode dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dengan melakukan metode ceramah dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat Belakang Padang dengan melakukan penggalian potensi budaya yang ada. Kegiatan dilakukan dengan model diskusi dua arah untuk mendapatkan klasifikasi karakteristik budaya maritime dan kondisi sosial masyarakatnya. Kegiatan ini dilakukan di Kecamatan Belakang Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belakang Padang merupakan kecamatan yang kedua, dari Pulau Buluh pindah kecamatan ke Pulau Belakang Padang pada tahun 1957 sebelum Indonesia merdeka masyarakat sudah ada di Pulau Buluh. Kemudian terus berkembang. Pasarnya berdiri, gedung nasionalnya berdiri. Masyarakat Belakang Padang tidak hanya etnis Melayu saja tetapi berdampingan dengan masyarakat Tionghoa. Ketika Pulau Sambu dan Pulau Batam dibangun Pemerintah Indonesia era Presiden Soeharto, masyarakat Belakang Padang sangat berkembang.



Gambar 2. Pulau Sambu

Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2023)

Pada era 1960-an hubungan emosional antara warga Belakang Padang dengan Singapura tetap terjalin. Kondisi tidak terpengaruh konflik kedua negara (masa Konfrontasi). Hal ini karena banyak keluarga warga Belakang Padang memiliki hubungan kekerabatan di Singapura. Dapat dikatakan

kehidupan sosial ekonomi seperti kebutuhan sandang dan papan lebih banyak tergantung pada Singapura.

Berdasarkan data yang diperoleh selama Pengabdian Kepada Masyarakat, terdapat unsur budaya yang sangat kuat diantaranya adalah Permainan Gasing dan Kuliner. Berikut deskripsi unsur budaya tersebut.

1. Permainan Gasing

Gasing merupakan permainan tradisional orang Melayu sejak dahulu kala. Gasing terbuat dari kayu stigi yang tumbuh di batu. Kayu ini bertekstur keras dan cocok untuk dibuat gasing, namun kayu ini susah didapat. Kemudian kayu Asam juga biasa digunakan untuk membuat gasing karena mudah didapat. Cara membuatnya, kayu dikikis menjadi bentuk gasing. Untuk talinya dulu berasal dari kulit pohon Bebaru yang tumbuh di pantai, namun sekarang tali gasing bisa digunakan dengan tali nilon. Panjang tali sekitar satu meter. Permainan gasing terus berkembang hingga sekarang. Gasing dibentuk bulat dan memiliki tiga bagian penting, yakni kepala, badan kemudian ujung bawa gasing. Di bagian bawah dibuat lekukan yang berfungsi untuk tali gasing.

Gasing memiliki beberapa bentuk, ada gasing jantung bentuknya seperti jantung pisang, gasing piring seperti bentuk piring, dan gasing berembang, gasing berukuran kecil. Untuk keseimbangannya, gasing diberikan paksi (besi yang diletakkan dibagian bawah gasing untuk keseimbangan) sehingga ketika diputar diatas lantai atau tanah, gasing akan seimbang. Seiring dengan perkembangan zaman, selain terbuat dari kayu kini gasing juga dibuat dengan plastik dan bahan lainnya. Gasing dimainkan oleh anak-anak maupun orang dewasa, Gasing Belakangpadang; tangon gasing Belakangpadang banyak kesamaan dengan gasing Malaysia. Cara menggualnya adalah gasing Sintak dan bermainnya di atas tanah.

Permainan gasing ini merupakan salah satu objek Pemajuan Kebudayaan Melayu yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 1 Tahun 2018 tentang Pemajuan Kebudayaan Melayu. Dalam Perda ini, ada 12 Objek Pemajuan Kebudayaan Melayu, salah satunya adalah permainan rakyat, salah satunya permainan gasing ini. Di Kecamatan Belakang Padang bahkan terdapat lapangan gasing sebagai tempat permainan gasing. Apabila wisatawan mancanegara berkunjung, biasanya mengikuti permainan gasing di lapangan ini. Pada 2021 lalu, gasing ditetapkan sebagai Warisan Budaya tak Benda (WBtB) nasional yang berasal dari Kota Batam, Kepulauan Riau. Sebagai warisan budaya tak benda, permainan gasing tetap ada dan dapat memperkuat kebudayaan Melayu agar dikenal oleh masyarakat khususnya generasi muda.

2. Kuliner

Kuliner yang dijumpai di wilayah ini antara lain mi lendir dan teh tarik. Disamping itu terdapat menu tradisional lainnya seperti ikan asam pedas, gong gong rebus, ikan bakar, kepiting, dan makanan hasil olahan laut lainnya juga bisa ditemukan di pulau ini. Selain itu terdapat satu jenis minuman yang cukup fenomenal di wilayah ini yaitu es cendol botak.



Foto 3. Es Cendol Botak dan kuliner Melayu di Belakang Padang

Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2023)

Masyarakat Belakang Padang yang memiliki potensi budaya maritim perbatasan, tidak lepas dari adanya kendala-kendala yang mereka hadapi. Kendala tersebut terjadi secara internal dalam masyarakat itu sendiri maupun eksternal keorganisasian. Selama proses pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat, kendala internal dan eksternal masih menjadi hambatan yang dialami oleh masyarakat ini

Kendala internal bisa dilihat dari bagaimana bagaimana masyarakat kurang memahami bagaimana pelestarian dan pengembangan unsur-unsur potensi budaya maritim yang mereka miliki. Sulit mencari generasi penerus yang memahami permainan gasing serta kuliner tradisional yang mereka miliki. Demikian juga unsur-unsur budaya lainnya. Sementara itu pada faktor eksternal juga ditemukan ada beberapa kendala-kendala yang dihadapi yaitu derasnya arus globalisasi yang lebih memudahkan kehidupan masyarakat.

Terkait kendala internal dan eksternal yang harus dihadapi masyarakat Belakang Padang, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan pemahaman dua hal yaitu Culture Experience dan Culture Knowledge. Dua hal tersebut dapat mulai dilakukan secara sederhana melalui program kegiatan Karang Taruna maupun Posyandu dan PKK.



Foto 4. Sosialisasi Penguatan Budaya Maritim Perbatasan
Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2023)

Penguatan budaya maritim perbatasan di Belakang Padang saat ini telah dilakukan pada potensi utamanya yaitu permainan gasing dan kuliner tradisionalnya. Pada culture experience, masyarakatnya telah melakukan bentuk-bentuk kegiatan seperti festival permainan gasing dan kuliner pada masa-masa tertentu seperti peringatan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus ataupun bahkan menjadi program-program pemerintah setempat yang dapat dikatakan memiliki tata kelola pemerintahan di bidang budaya dengan baik. Pada culture knowledge, bentuk yang dilakukan masih sederhana yaitu informasi tentang pemahaman budaya maritim masih terbatas dimiliki oleh staf kantor keluarahan setempat. Belum ditemukan sebuah wadah yang bisa memayungi semua unsur kebudayaan untuk dapat dilestarikan dan dikembangkan. Padahal, Belakang Padang telah memiliki lapangan gasing yang dapat dikatakan bertaraf internasional.



Foto 5. Gelanggang Gasing “Datuk Setia Amanah” Belakangpadang
Sumber : <https://esont.wordpress.com/2010/10/09/gasing-belakangpadang/>

SIMPULAN

Pulau Belakang Padang memiliki tradisi-tradisi budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Namun, budaya maritim yang ada saat ini cenderung hanya terfokus kepada unsur permainan gasing dan kuliner. Budaya maritim di Belakang Padang perlu dikembangkan sehingga tidak hanya dua unsur budaya tersebut tetapi dapat memanfaatkan potensi laut ekonomi pesisir, kohesi sosial, tradisi, strategi penghidupan, institusi dan lain-lain yang perlu dikelola dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih dapat penulis buat dibagian ini bagi mereka yang mendukung penelitian (sponsor dan responden). Keluarga dan pengawas tidak diizinkan di bagian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairunnisa, I., Rijanta, R., & Baiquni, M. (2019). Pemahaman Budaya Maritim Masyarakat Pantai Depok Kabupaten Bantul. *Media Komunikasi Geografi*, 20(2), 199. <https://doi.org/10.23887/mkg.v20i2.21216>
- Di, K., Perbatasan, W., & Pramuji, N. F. (2022). *GAGASAN DIPLOMASI DIGITAL DALAM*. IX(1), 64–73.
- Hashrawi, G. (2015). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Pulau Belakang Padang. *Pulau Belakang Padang Jurnal Planesa*, 6, 51.
- Pane, M., Suhud, U., Purwana, D., & Anwar, C. (2021). *Pengaruh Budaya Masyarakat Perbatasan kepada Kebijakan Maritim dan Implikasinya terhadap Ketahanan Nasional* ARTICLE INFO : 21(2), 77–85.
- Rahayu, & Junior. (2021). Optimalisasi Kebijakan dalam Pengelolaan Kawasan Perbatasan (Studi Kasus: Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 9(2), 64–78.